



Suci Maiza¹
 Ria Agustina²

REPRESENTASI FEMINISME DALAM CERPEN BERTEMAKAN PEREMPUAN OLEH PENGARANG DENGAN *GENDER* BERBEDA (KAJIAN PSIKOANALISIS)

Abstrak

Persoalan tentang perempuan merupakan persoalan yang menyangkut hak-hak dasar perempuan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Jika pada umumnya, karya sastra feminisme hanya muncul dari kelompok pengarang perempuan, maka saat ini feminisme dalam bentuk karya sastra juga muncul dari pengarang pria. Penelitian ini berfokus pada representasi feminisme dalam cerpen bertemakan perempuan dari pengarang dengan *gender* berbeda yang terdapat pada Cerpen "Laki-laki ke 1000 di ranjangku" karya Emha Ainun Nadjib dan cerpen "Air" karya Djenar Maesya Ayu ditinjau dari teori psikoanalisis. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan ekspresif. Pendekatan ini dilakukan untuk melihat bagaimanakah perbedaan aspek kejiwaan pengarang dengan *gender* berbeda dalam merepresentasikan feminisme. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti yang dibantu laporan pencatatan dan alat tulis. Teknik analisis data menggunakan metode *content analysis* yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta tentang Id, Ego dan Super Ego tokoh utama yang merupakan representasi dari Id, Ego dan Super Ego Pengarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara representasi dari dua pengarang dengan *gender* berbeda. Keseluruhan wujud representasi tersebut tercermin dalam aspek psikologi berupa Id, Ego dan Super Ego yang terdapat pada watak tokoh utama, berupa konflik batin pada diri tokoh perempuan yang disampaikan dengan cara yang berbeda dan khas.

Kata Kunci: Representasi Feminisme, Cerpen, Kajian Psikoanalisis

Abstract

The issue of women is an issue that concerns the basic rights of women as creatures of God. In general, feminism literary works only appear from a group of female authors, then today feminism in the form of literary works also appears from male authors. This research focuses on the representation of feminism in women-themed short stories from authors of different genders in Emha Ainun Nadjib's "The 1000th man in my bed" and Djenar Maesya Ayu's "Air" in terms of psychoanalysis theory. This research is a qualitative research with an expressive approach. This approach is done to see how the different psychological aspects of authors with different genders represent feminism. The instrument in this research is the researcher who is assisted by note-taking reports and stationery. The data analysis technique uses the content analysis method by describing the facts about the Id, Ego and Super Ego of the main character which is a representation of the author's Id, Ego and Super Ego. The results showed that there are different ways of representation from two authors with different genders. The overall form of representation is reflected in the psychological aspects of Id, Ego and Super Ego found in the main character, in the form of inner conflicts in female characters conveyed in different and distinctive ways.

Keywords: Representation of Feminism, Short Stories, Psychoanalytic Studies

PENDAHULUAN

Perempuan sebagai makhluk mulia adalah fondasi dan asas penting dalam pembangunan karakter, itulah mengapa memberi edukasi terhadap hak-hak perempuan serta gambaran hidup perempuan yang sesungguhnya selalu menjadi hal menarik untuk diangkat. Melalui cerita

^{1,2)}STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh
 email: sucim2790@gmail.com , riaa6004@gmail.com

tentang perempuan dalam karya sastra, masyarakat atau pembaca diajak untuk lebih dewasa dan mampu mengenal tokoh-tokoh perempuan, baik yang mempunyai sisi positif dan menginspirasi maupun yang memiliki sisi negatif dan tidak bisa dijadikan panutan (Ahtisyah, 2022). Tema-tema yang berhubungan dengan masalah social khususnya tentang ketidakadilan terhadap perempuan merupakan tema yang banyak diangkat oleh para pengarang modern. Tema ini sekaligus mewakili pandangan dunia pengarang terhadap sosok feminisme yaitu perempuan dan semua aspek yang ada dalam dirinya. Tema-tema seperti ini merupakan bagian dari empati atau simpati pengarang terhadap nasib kaum perempuan yang masih tertindas dan terbelakang meski slogan-slogan gender telah disemarakkan dimana-mana.

Representasi merupakan proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indera seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep/ ide yang dengan bahasa akan disampaikan/ diungkapkan kembali (Fadhila, 2018: 1). Hal ini menjadi menarik karena biasanya cerita yang berlatarbelakangkan permasalahan perempuan diusung oleh perempuan sendiri (strukturalisme genetic). Ayu Utami, Djenar Maesya Ayu, Dewi Lestari, N.H Dini adalah kaum perempuan yang merepresentasikan suara feminisme melalui karya mereka. Afiah (2021) menghasilkan penelitian tentang aliran feminisme yang terdapat dalam novel ini adalah aliran feminisme sosialis dan nilai-nilai feminisme yang berkembang di lingkungan pesantren dalam novel Dua Barista tergambar melalui citra perempuan kuat dan dukungan-dukungan monogami yang dibungkus dengan sebuah kisah oleh Najhaty Sharma sebagai penulis. Pengarang-pengarang ini menempatkan dirinya sebagai mana seharusnya. Apa yang dirasakan oleh tokoh –tokoh perempuan yang ada dalam karya sastra yang mereka hasilkan adalah gambaran dari dirinya sendiri. Semua proses kreatif pengarang perempuan dalam memandang dunia diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Baik itu menyangkut pengalaman empiris, harapan, cita-cita, hasrat dan segala bentuk sisi keperempuanannya. Secara lebih luas strukturalisme genetic, ikut memberi jalan seluas-luasnya kepada para perempuan untuk menyuarakan hak-hak mereka yang tertindas melalui karya sastra, karya sastra yang dihasilkan adalah perpanjangan tangan dari apa yang mereka alami sebagai perempuan. Oleh karena itu, bagi pengarang perempuan yang menyuarakan perempuan, menulis karya sastra feminis bisa jadi adalah suatu wujud memindahkan perempuan dengan persoalannya secara realitas ke media sastra dalam rangka mengangkat dan merubah cara pandang pembaca terhadap perempuan sendiri. Dalam hal ini mungkin pula target pembaca yang diharapkan oleh pengarang juga akan didominasi oleh perempuan.

Akan berbeda kiranya jika pihak yang ingin menyuarakan persoalan perempuan adalah pengarang laki-laki. Secara teori mereka tidak sedang memperjuangkan hak-hak mereka atau hak perempuan, melainkan memperjuangkan hak-hak manusia. Hal ini dikarenakan mereka bukanlah berada dalam kesamaan visi maupun misi, juga tidak berada dalam structuralisme genetic yang sama. Secara *gender* mereka ada di kubu yang berbeda. Mereka melihat dan menggali persoalan perempuan tidak dengan kaca mata perempuan, sebagaimana yang dilakukan oleh pengarang perempuan. Secara fisik dan psikologis cara mereka memandang sebuah persoalan (perempuan) adalah berbeda dengan cara perempuan memandang persoalan mereka sendiri. Hal ini menjadi menarik, karena sebagai seorang pengarang mereka harus bisa seobjektif mungkin mewakili apa yang menjadi realitas di sekitar mereka. Dengan kata lain, cara atau gaya pengarang perempuan dan pengarang laki-laki dalam merepresentasikan feminisme akan sangat bergantung dari ciri fisik dan psikologis pengarang.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Wiyatmi, 2011: 17) yang menyatakan bahwa teori ekspresif karya sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Hal ini bermakna bahwa karya sastra adalah gambaran jiwa pengarang, representasi dari apa yang dirasakan pengarang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kaitan antara proses penciptaan karya sastra dan kejiwaan pengarang merupakan salah satu ranah psikologi sastra. Secara teoretik, struktur kepribadian manusia terdiri atas tiga unsur, yaitu id, ego, dan superego. Id adalah bagian yang sepenuhnya berada dalam ketidaksadaran manusia. Id berisi cadangan energi, insting, dan libido, dan menjadi penggerak utama tingkah laku manusia. Id menampilkan dorongan-dorongan primitif dan hewani pada manusia, dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Ego berkembang dari id, yaitu ketika manusia mulai menanggalkan

kekanak-kanakannya, sebagai bentuk respon terhadap realitas. Ego bersifat sadar dan rasional. Keinginan keinginan id tidak selalu dapat dipenuhi, dan ketika itulah ego memainkan peranan. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas. Superego muncul akibat persentuhan dengan manusia lain (aspek sosial). Dalam keluarga, superego ditanamkan oleh orang tua dalam bentuk ajaran moral mengenai baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, dsb. Superego muncul sebagai kontrol terhadap id, terutama jika keinginan id itu tidak sesuai dengan moralitas masyarakat. Superego selalu menginginkan kesempurnaan karena ia bekerja dengan prinsip idealitas. (Freud dalam Sofiatin 2017:167).

Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan dalam karya sastra yang menganalisis karya sastra melalui pengarangnya. Menurut pendekatan ini kemunculan watak tokoh, karakter yang diciptakan serta alur dan plot yang disampaikan akan sangat dipengaruhi oleh diri (fisik) dan jiwa (psikologis) pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Maiza (2021: 6) yang menyatakan bahwa penentuan unsur intrinsik sebuah prosa sangat bergantung pada keinginan pengarang yang secara tidak langsung melibatkan diri pengarang sebagai pencipta karya sastra. Telaah psikologis merupakan analisis terhadap karya sastra melalui pencerminan berbagai konsep psikologi yang disampaikan melalui metode perwatakan yang biasa digunakan dalam telaah sastra (Minderop, 2016: 3). Cara pengarang memandang dunia akan tergambar pada watak tokoh utama dan tokoh sampingan serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita tersebut. Begitu juga dialog yang dihadirkan, konflik yang dibangun, tema serta alur yang dipilih semuanya tidak lepas dari diri pengarang. Oleh karena itu, ketika pengarang laki-laki memilih untuk menciptakan sebuah karya sastra perempuan maka karya sastra yang dihasilkan sedikit banyak tentu akan berbeda dengan karya sastra yang diciptakan pengarang perempuan. Ketika pengarang perempuan menjadi orang pertama dalam proses penciptaan karya sastra feminis, maka pengarang laki-laki harus menempatkan dirinya sebagai orang ketiga (sebagai orang luar). Medan cerita yang mereka tulis adalah hasil dari kontemplasi dirinya yang bersumber dari orang lain, bukan bersumber dari pengalaman pribadinya. Hal ini secara tidak langsung akan tampak pada wujud karya sastra yang dihasilkan. Perbedaan cara pandang laki-laki dan perempuan, ideologi, paradigma dan lain sebagainya secara tidak langsung akan mempengaruhi karya sastra yang dihasilkan meskipun sama-sama berangkat dari Feminisme.

Pribadi pengarang akan mempengaruhi ruh karyanya (Minderop, 2016: 9) maka dalam pendekatan ekspresif salah satu aspek yang mempengaruhi penciptaan karya sastra adalah psikologi pengarang apapun jenis kelaminnya. Dalam karya sastra kejiwaan pengarang akan erat kaitannya dengan kejiwaan tokoh yang diciptakannya. Id, ego dan super ego pengarang secara langsung ataupun tidak langsung akan terwujud dalam id, ego dan super ego tokoh yang diciptakannya. Dengan kata lain, penggambaran tokoh, cara pikir tokoh dan tindakan-tindakan tokoh yang berhubungan dengan konflik batin ataupun yang lainnya adalah representasi dari diri dan jiwa pengarang, baik itu pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rizal (2022: 24) yang menyatakan bahwa pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan, semuanya menampilkan perempuan dalam teks dengan medium bahasa. Apakah perempuan ditampilkan secara baik atau buruk, semuanya merupakan peristiwa bahasa. Hubungan antara posisi perempuan dalam teks dengan praktik pemakaian bahasa oleh pengarang laki-laki dan pengarang perempuan kadang-kadang dilakukan, baik secara halus maupun kasar. Dengan kata lain, meskipun sama-sama membahas tentang perempuan, namun produk karya sastra yang muncul dari pengarang dengan *gender* berbeda juga akan menghasilkan representasi yang berbeda pula.

Penelitian tentang feminisme yang berfokus pada perbedaan gender pengarangnya pernah diteliti oleh Risal Gunawas, Anshari, dan Abdul Aziz dalam penelitian pada tahun 2018 yang berjudul "Perempuan dalam Perspektif Pengarang Laki-laki pada Novel Gadis Pantai Karya Pramudyav Ananta Toer. Pada novel ini ditemukan hasil analisis tentang Pengarang laki-laki yakni Pramodya Ananta Toer yang merefleksikan tokoh utama ditinjau dari teori feminisme eksistensial untuk melakukan perlawanan atas ketidakadilan yang dialaminya dan hak untuk memilih arah hidupnya meski kebebasan pada zaman kolonial berada pada kekuasaan pejabat pemerintahan (laki-laki). selanjutnya penelitian dengan judul "Menggali Psikoanalisis dan Feminisme dalam Novel Rinai Karya Sinta Yudisia (Kajian Pendekatan Sastra)" juga pernah dilakukan Sofiatin pada tahun 2017. Penelitian mengemukakan bahwa pada novel Rinai jika dikaji dengan pendekatan psikologis pembaca, banyak terkandung muatan psikologis yang

ditunjukkan pengarangnya melalui kalimat-kalimat (teks) yang menggambarkan kondisi psikis tokoh-tokohnya. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini penelitian difokuskan pada cara pengarang merepresentasikan pandangannya terhadap feminisme. Representasi pengarang akan dianalisis berdasarkan teori psikoanalisis, dimana psikologi pengarang akan tergambar pada psikologi tokoh yang diciptakannya. Dengan membandingkan aspek psikologis tokoh perempuan dalam cerpen yang dihasilkan oleh pengarang laki-laki dan pengarang perempuan akan tampak bagaimana representasi pengarang dengan gender berbeda dalam memandang feminisme.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Ekspresif. Pendekatan ini dilakukan untuk melihat bagaimanakah perbedaan gaya kepenulisan antara penulis dengan gender berbeda dalam menyuarakan feminisme. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif untuk mendeskripsikan fakta-fakta dan gambaran tentang Id, Ego dan Super Ego tokoh utama dalam kedua cerpen tersebut. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti yang dibantu laporan pencatatan dan alat tulis. Teknik analisis data menggunakan metode content analysis yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta tentang Id, Ego dan Super Ego tokoh utama yang merupakan representasi dari Id, Ego Dan Super Ego Pengarang. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang dibantu oleh laporan pencatatan dan alat tulis. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, studi pustaka dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan menggali informasi yang berhubungan dengan data, mengelompokkan data untuk selanjutnya diklasifikasi berdasar teori yang digunakan. Selanjutnya data diidentifikasi dan dimakanai untuk kemudian ditarik kesimpulan. Setelah itu dilakukan teknik pengabsahan data yaitu triangulasi, yaitu mendiskusikannya kembali dengan pakar sastra untuk memperoleh validasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek id, Ego dan Super Ego pada cerpen Laki-laki ke 1000 di Ranjangku

Cerpen Laki-laki ke 1000 di Ranjangku adalah cerpen yang ditulis oleh M.H Ainun Nadjib. Cerpen ini terpilih terbit di Kompas pada tahun . Dalam cerpen ini, aspek id ditonjolkan pengarang dengan menggambarkan sosok Nia yang apatis. Tokoh utama diberi karakter antagonis dengan semua unek-unek dan luahan perasaannya yang seakan-akan menertawakan keadaanya. Ia tampil sebagai Nia yang kuat, teguh dan tidak cengeng. Bahkan ia sendiri dengan kebanggan dan kesombongannya membiarkan al-hal buruk terjadi kepadanya.

“... dan untuk perempuan yang begini busuk dan hampir tak mampu lagi melihat hal-hal yang baik dalam hidup ini, maka lelaki kedua hanyalah saluran menuju lelaki ketiga, keempat, kesepuluh, keempat puluh, keseratus, ketujuh ratus.”

Pada teks tersebut, prolog tokoh utama pada baris pertama pembuka cerpen menunjukkan bagaimana cara Nia memandang persoalan yang ia hadapi. Bahwa penghianatan baginya adalah sebuah kematian, tidak ada yang lebih buruk dari hal itu. Jadi tidak akan berbeda dan akan terasa sama saja (rasa sakitnya) dengan menyerahkan dirinya dalam perstubuhan dengan banyak laki-laki lainnya. Di satu sisi pengarang menampilkan suasana ketakberdayaan yang dialami tokoh namun di sisi lainnya dialog tersebut berusaha untuk meyakinkan pembaca bahwa ia adalah perempuan yang kuat, dominan dan tangguh. Bahwa rasa sakit yang ia terima tidak menjadikan ia sebagai wanita yang lemah. Sikap yang ditunjukkannya seolah-olah adalah sikap dominan yang justru menganggap ketidakberdayaannya sebagai sebuah ranah canda yang patut ditertawakan. Keberanian ini muncul karena ia berfikir, ia lah yang akan jadi pemenang atas semua kesewenangan yang dialaminya.

Tak seperti penggambaran pekerja seks lain yang diposisikan pasif, pasrah, dan menganggap dirinya tak berguna, Nia justru sebaliknya dengan menundukkan banyak laki-laki yang mencapai seribu orang itu. Di hadapan Nia para laki-laki itu memuncratkan segala bentuk “dosa dan kehinaan” di wajahnya. Namun, relasi antara Nia dan para lelaki tersebut justru timpang; kuasa Nia terhadap mereka lebih dominan. Dengan kata lain, hubungan pekerja seks dengan klien yang lazimnya digambarkan laki-laki lebih superior daripada perempuan, pada cerpen Cak Nun malah berlaku sebaliknya. Ini menjadi menarik karena secara naluri dalam ranah id pengarang justru menunjukkan ranah id pengarang sebagai seorang laki-laki. Di mana

sastra feminis yang ditampilkan justru ditampilkan secara langsung di awal cerita. Bagaimana cara laki-laki berfikir dan menganalogikan peristiwa demi peristiwa tampak pada cara pengarang memulai jalan cerita. Hal ini agak sedikit berbeda dengan analogi perempuan. Bahwa biasanya secara id perempuan tentu tidak akan bangga atau menunjukkan keberterimaannya secara langsung terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas, apalagi menyangkut persetubuhan dengan lawan jenis yang tidak sah. Namun, dalam cerpen ini hal demikian diungkapkan secara langsung, bahkan telah dimulai pada awal cerita.

”Kau jangan murung dan menderita. Yesus dulu disalib untuk sesuatu yang lebih bernilai bagi umat manusia...””*Aku tak punya Yesus! Aku pintar ngaji!”* aku memotong”

Pada teks di atas, pengarang mencoba mengedepankan super egonya melalui tokoh Pria yang menasehati Nia. Jawaban Nia berupa “Aku pintar Ngaji” merupakan sebuah hal yang kontra dengan tema yang sedang diangkat yakni pelacuran. Bisa jadi hal ini dilakukan pengarang berdasarkan pandangannya sebagai seorang Pemuka agama. Bahwa perbuatan dosa hanya dapat ditebus dengan bertobat. Hal yang sama juga tampak pada teks berikut.

*”Sahabatku dinding, atap, almari, kalender porno, handuk-handuk — sebenarnya ini semua kehidupan macam apa? Seorang perempuan, dari hari ke hari, dari jam ke jam, harus menganggang... .
Kumatikan lampu. Sudahlah! Aku mau tidur. Sebenar-benarnya tidur. Tuhan, kenapa jarang ada tidur yang tanpa bangun kembali? Alangkah gampangnyanya itu bagi-Mu..”*

Latar belakang pengarang sebagai seorang Dai atau pemuka agama, membuat cerpen ini juga diselipkan pesan-pesan religiusitas. Pengalaman religiusitas ini ditampilkan melalui dialog-dialog yang diucapkan oleh tokoh Nia. Secara langsung ditunjukkan pula super ego dari tokoh Nia, dimana ia berada dalam kebimbangan antara merasa apa yang dilakukannya adalah hal lumrah dengan perasaan bersalah karena selalu harus mengingat kembali hakikat dosa yang telah ia lakukan. Ia mencoba mencari pembenaran, melalui spekulasinya terhadap apa yang sudah terjadi, namun naluri dasarnya tetap berkata bahwa ia terjebak dalam kesalahan.

Meskipun Tokoh utama melakukan hal yang salah, namun pembenaran yang datang dari egonya selalu saja berhasil membuat ia tetap berada dalam kesalahan tersebut. Ia tetap memilih untuk tetap menjalani kehidupannya yang yang gelap dan hitam. Ia terperosok jauh dalam lembah gelap, tanpa melihat jalan untuk kembali menjadi baik. Keputusan asaan serta sikap apatisnya membuat ia membiarkan dirinya terus menerus bergelut dengan kehidupan yang hina. Ia seperti tak punya pilihan selain mengikot dan menerima takdir hidupnya.

”Kalau sudah begitu mereka biasanya lantas putus asa dan cepat-cepat saja menggulatiku seperti monyet makan mangga. Tak ada bedanya. Semua yang mendatangkiku adalah monyet-monyet.”

Pilihan kata “monyet” yang diucapkan tokoh utama bisa jadi merupakan ego dan super ego yang pengarang yang mencoba untuk menyelipkan unsur religisitas dalam cerpen tersebut. Ini ada kaitannya dengan asal-usul manusia menurut ilmu sains yang jauh berbeda dengan asal usul manusia menurut agama islam. Dalam ilmu sains manusia adalah mamalia sama halnya dengan mamalia lainnya yang salah satunya adalah monyet. Ketika manusia mengikuti hawa nafsunya dan mengedepankan id nya maka ia tak lebih dari seekor monyet layaknya. Padahal hakikatnya manusia adalah makhluk mulia yang derajat dan kedudukannya mulia di sisi Allah apabila ia mampu menahan segala bentuk hawa nafsunya. Ini merupakan ego pengarang yang mencoba untuk memberi makna pada pembaca melalui apa yang difikirkan tokoh utama.

Selain mengaitkan masalah perempuan dengan nilai-nilai religiusitas, feminisme dalam cerpen ini juga dihadirkan pengarang melalui citra diri perempuan sebagai seorang pribadi. Padahal pada dasarnya citra diri perempuan terdiri dari citra diri dan citra sosial. Bahwa pada dasarnya perempuan adalah citra yang merupakan bagian dari kehidupan sosial. Ia juga berperan sebagai seorang ibu, anak, istri dan sekaligus anggota masyarakat. Dengan demikian seharusnya persoalan perempuan juga akan menyeret persolan-persolan lainnya sesuai dengan citra diri dan citra sosialnya. Namun dalam cerpen ini, pengarang sama sekali tidak mengaitkan hal tersebut dengan citra sosial Nia. Tentang bagaimana, perempuan menampilkan dirinya dalam posisinya sebagai seorang anak, istri, ibu ataupun anggota masyarakat. penggambaran

feminisme hanya dibahas dengan memfokuskan cerita pada citra diri Nia sebagai seorang pribadi. Feminisme hanya ditampilkan melalui kehidupan pribadi Nia tanpa mengaitkannya dengan bagaimana cara pandang masyarakat terhadapnya. Cara pandang pengarang terhadap perempuan dihadirkan secara gamblang, langsung, blak-blakan, eksplisit dan jelas. Melalui super ego tokoh utama pengarang mencoba untuk mengungkapkan pandangannya terhadap permasalahan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam kacamata pribadi sebagai laki-laki. Secara psikologi, ranah ego pengarang pada akhirnya menghasilkan watak Nia yang sombong, berani dan apatis. Pengarang berusaha untuk menunjukkan bahwa sikap demikian justru muncul dari ketidak berdayaannya Nia sebagai perempuan. Nia mencoba untuk menutupi sikap lemahnya sebagai perempuan dengan persoalan hidup yang telah menghancurkannya dengan berusaha menampilkan sifat dominannya terhadap laki-laki. Ia bahkan menganggap laki-laki tidak lebih adalah monyet-monyet yang bergelantungan.

Selain tampak pada prolog yang ditampilkan pengarang, hal ini juga tampak pada tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh utama dalam merespon perasaan cinta seorang pemuda yang mengaku mencintainya dan ingin menikahinya.

"Mau jadi istriku?" rayunya.

"Kau yang jadi istriku, aku suamimu!" jawabku.

"Aku tidak mengerti..."

"Lelaki tak pernah mengerti!"

"Tidak semua, Nia."

"Ya Tidak semua. Jika lelaki ialah perempuan, maka ia bisa mengerti?"

"Aduh Perempuan selalu membingungkan..."

"Lelaki selalu membunuh perlahan-lahan"

Dialog tersebut menggambarkan secara langsung bagaimana Nia memandang laki-laki sekaligus bagaimana pengarang memandang feminisme dalam sudut pandang laki-laki. Teks "Kau yang jadi istriku, aku suamimu" adalah bentuk dominasi tokoh utama pada laki-laki yang memintanya untuk menjadi istri. Dialog tersebut disampaikan Nia dengan berani tanpa ragu-ragu bahkan seperti menantang. Ia seolah-olah menumpahkan banyak dendam dan kebencian pada setiap laki-laki yang ditemuinya meskipun itu laki-laki baik sekalipun. Bahwa kepercayaan dan rasa hormatnya pada kaum adam sudah habis dan sirna, bahwa laki-laki hanya sampah yang tidak berharga dimatanya. Hal ini kemudian dilanjutkan dengan dilag "lelaki tak pernah mengerti" dan diperkuat dengan "lelaki selalu membunuh perlahan-lahan".

Dalam cerpen ini pengarang menghadirkan prolog dan dialog yang bergantian. Hal ini dilakukan karena sudut pandang yang dipilih pengarang menempatkan dirinya sebagai Nia (tokoh perempuan) namun juga menempatkan dirinya sebagai Ron (Pacar Nia). Melalui dialog yang ada pengarang berusaha untuk menampilkan aspek psikologi Nia sebagai seorang perempuan namun sekaligus menampilkan aspek psikologi laki-laki (dirinya sendiri) melalui karakter 'Ron'. Dalam hal ini dorongan id pengarang dalam sosok "Ron" mencoba untuk memberi pembelaan, bahwa tidak semua laki-laki seperti itu, masih banyak lelaki baik yang dapat memuliakan perempuan. Namun pada akhirnya kata-kata tersebut justru dipatahkan oleh Ego pengarang yang memberi penilaian bahwa "perempuan itu membingungkan" dalam hal ini tampak bahwa pengarang menghentikan secara tiba-tiba dialog yang diucapkan Ron. Pengarang dalam proses kreatifnya tidak bisa lagi membela dirinya sendiri melalui pandangan laki-laki (Ron) karena lebih berpihak pada super egonya yaitu mendukung feminisme.

Aspek id, Ego dan Super Ego pada cerpen "Air" Karya Djenar Maesya Ayu

Cerpen Air adalah cerpen mengisahkan tentang perjalanan tokoh sentral atau tokoh utama dalam kehidupannya. Seorang "saya" yang mempunyai masa lalu yang kelam akibat pergaulan bebas yang dilakukannya. Kehamilan yang tak diinginkan yang berlanjut pada tragedi demi tragedi yang terjadi dalam hidupnya. Djenar adalah pengarang perempuan yang banyak menyumbangkan karya-karya yang bersifat feminisme dalam cerpen-cerpennya. Sisi keperempuanan yang kuat namun juga lemah ditampilkannya dengan begitu berkelas diuraikan dengan pola dan alur cerita yang menarik.

Sebagai bagian dari pengarang wangi di era milenial, kehadiran Djenar memberi angin dan warna baru dalam kesusastraan Indonesia, khususnya dalam karya sastra serius. Maka tidak heran karyanya banyak dijadikan bahan-bahan penelitian sastra terutama dalam aspek citra dan jati diri feminisme. Tema yang diangkat Djenar biasanya adalah tema-tema sosial yang

dipandanginya sebagai sebuah gejala dan dinamika masyarakat dalam mengkotak-kotakkan antara laki-laki dan perempuan.

Melalui tema ini, Djenar berusaha merepresentasikan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Sering kali persoalan-persoalan yang berhubungan dengan cara pandang masyarakat terhadap perempuan atau orang yang dianggap hina (sampah masyarakat) telah mendapatkan sanksi sosial yang mengakibatkan mereka dideskreditkan. “Saya” yang telah hamil di luar pernikahan yang sah, akhirnya menjalani hukuman itu sendiri. Tak ada yang peduli pada bayi mungilnya yang lucu ataupun kehidupannya yang keras dalam membesarkan anaknya. Hingga akhirnya ia merasa putus asa dan kehilangan kepercayaan terhadap siapapun.

Dimulai dengan alur cerita yang maju ke masa depan. Cerita mulai bergerak dengan membahas makna kata air bagi seorang “saya”. Air yang telah membuatnya bertemu dengan jalinan- jalinan peristiwa lain. “Saya“ dan “dia” sebagai tokoh sentral dalam cerpen ini mampu membuat pembaca berkontemplasi tentang kehadiran sosok ibu yang selalu hidup atas kesalahan- kesalahan di masa lalunya, tetapi tetap melakukan yang terbaik bagi buah hatinya. Setiap harinya adalah penyesalan dan perjuangan berat terhadap jalan hidup yang dipilihnya. Hingga konflik memuncak. Pada klimaksnya adalah pertengkaran dan hubungan yang rusak antara “saya” dan “dia”. Pada akhir cerita, Djenar memilih untuk mengakhiri dengan keputusan sang “saya” untuk mengakhiri hidupnya.

Representasi femisisme juga dilakukan melalui penggambaran alur yang sangat terstruktur, sejalan dengan pemilihan latar waktu dan situasi yang tepat. Pembaca disuguhkan waktu demi waktu yang tersusun secara sistematis. Dimana pembaca diajak untuk menikmati setiap proses menjadi seorang calon ibu dan ibu dengan semua persoalan yang harus dihadapinya. Cerita diawali dengan masa pembuahan, hingga akhirnya hamil, melahirkan, dan menyusui. Selanjutnya adalah membesarkan dan mendidik serta menjaga. Keteraturan ini ditandai dengan fase-fase dimana “dia” tumbuh dari hanya seberkas air kemudian menjadi manusia yang nyata.

Namun, selain menonjolkan sisi-sisi perempuan dalam cerpen “Air” tema yang diangkat masih sekitar masalah egosentrik, dimana pengarang membahas hal-hal yang berhubungan dengan ego manusia dalam hal ini ego perempuan. Jika dilihat secara lebih mendasar maka kebanyakan dari karya Djenar Maesya Ayu nampak sebagai pribadi yang tidak dapat lepas dari sisi humanisnya sebagai seorang manusia. Dengan kata lain, sisi feminimisme yang ditonjolkannya adalah bentuk lain dari sisi psikologis seorang manusia yang bernama perempuan.

Oleh karena itu, membicarakan Djenar dan karya-karyanya adalah membicarakan hubungan emosional yang melibatkan perempuan sebagai makhluk yang memiliki begitu banyak syaraf kesensitifan terhadap segala hal. Pengarang sebagai seorang perempuan adalah pengarang sebagai seorang pribadi yang memiliki daya lindung diri (cara melindungi diri) yang berbeda dengan kaum adam. Perempuan juga memiliki tingkat id, ego, dan super ego yang jelas tidak sama dengan pria. Jika pria berpikir menggunakan logika, maka perempuan secara psikologis adalah makhluk yang terlalu larut dalam perasaan-perasaan romansa. Cinta, air mata, emosional, liar, bahkan pemberontak, merupakan ciri dan watak perempuan sebagai makhluk psikologi.

Pada cerpen ini pengarang perempuan yaitu Djennar Maesya Ayu memulai dan membuka cerita dengan tema yang sama dengan memperkenalkan tokoh utama secara analitis. Paragraf dibuka dengan menampilkan Seksualitas yang berhubungan dengan proses kehamilan.

“Air putih kental itu saya terima di dalam tubuh saya. Mengalir deras sepanjang rongga vagina hingga lengket, liat sudah di indung telur yang tengah terjaga. Menerima. Membuahnya. Ada perubahan di tubuh saya selanjutnya. Rasa mual merajalela. Pun mulai membukit perut saya. Ketika saya ke dokter kandungan untuk memeriksakannya, sudah satu bulan setengah usia janinnya.”

Dalam teks di atas, seks tidak digambarkan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan perempuan, lalu diungkapkan dengan leluasa dalam keadaan sebebaskan-bebasnya. Seksualitas di tunjukkan dengan cara amat terselebung. Tidak garang, tudak blak-blakan dan tidak kasar. Tidak kata-kata atau diksi yang membuat pembaca perfikir bahwa tokoh utama adalah si apatis yang suka mengembor-gemborkan seks tanpa malu. Justru seksualitas di gambarkan sebagai bagian dari ilmu anatomi tubuh yang menyangkut rongga vagina, indung telur, perut yang membukit. Dimana objek yang dibicarakan bukan suatu yang bar-bar (hanya untung

menampung shawat) melainkan sama fungsinya dengan sistem organa lainnya pada setiap manusia. Secara tidak langsung ini mewaiki id pengarang, dimana cara berfikirnya secara naluriah sejalan dengan cara pemikiran tokoh perempuan yang ada dalam cerita, maupun perempuan yang ada di dunia realitas.

Analisis psikologi watak tokoh utama dalam cerpen ini dimulai dengan tokoh utama “saya” yang memutuskan untuk mempertahankan janin yang ada dalam kandungannya meskipun secara emosional ia tidak sanggup untuk menahan perasaan sesal dan jijiknya terhadap laki-laki yang telah menghamilinya. Namun dengan dorongan id ia mengikuti kata hatinya. Nalurnya sebagai seorang ibu begitu memuncak dari ketika janin itu masih berupa daging hingga ia mendengarnya sebagai anak yang baru lahir, menangis, dan menyusu padanya. Perasaan-perasaan senang, haru dan sedih, serta emosi dan marah, diuraikan pengarang dengan apa adanya. Tidak terkesan dibuat-buat apalagi berlebihan. Id sebagai sifat alamiah perempuan ditampilkan dengan begitu menarik.

“Yang sudah pasti telah terjadi perubahan yang membuat saya tertekan. Tapi lebih pasti lagi ia tak kurang tertekan. Apakah yang sudah saya lakukan? Atau justru apakah yang tidak saya lakukan? Sudahkah karenanya ia menjadi korban?”

Namun, sebagai seorang ibu dengan beban berat dan tekanan yang datang silih berganti sering kali membuat sisi kejiwaan tokoh utama menjadi terguncang. Super ego yang ditampilkan berupa perasaan-perasaan bersalah, bingung, terguncang dan tak percaya diri. Tokoh utama juga dihantui perasaan bingung serta salah tingkah bila harus berhadapan dengan sang “dia”. Hubungan antara anak dan ibu yang seharusnya mesra hanya menjadi mimpi dikarenakan tekanan-tekanan hidup yang dilalui keduanya.

“Air mata meleleh di pipinya, tak ingin begitu saja melepas kepergian saya. Cukup lama saya harus menenangkannya. Berusaha memberikan pengertian. Berusaha memberikan rasa aman. Dan harapan.”

“Dan saya tetap akan pergi. Tetap akan pulang. Ia akan tetap tak membiarkan saya pergi. Tetap menunggu saya pulang. Saya tetap akan pergi. Tetap akan pulang. Ia membiarkan saya pergi. Tak menunggu saya pulang.”

Konflik batin antara ibu dan anak ini semakin memuncak dengan memburuknya hubungan mereka. “Dia” tidak lagi menunggu ibunya pulang dan keduanya terpisah oleh perasaan marah dan tidak puas yang dirasakan masing-masing. Jarak yang begitu jauh serta kemarahan yang terpendam membuat sang anak mulai menjauh dari ibunya. Ia merasa ibunya tidak menyayanginya dengan tulus dan hanya memikirkan uang.

“Tapi ia menggeliat. Lantas meronta, menghalau saya supaya tak dekat-dekat.

Semakin terkumpul segala lelah segala penat.

“Bangsaaaaaaaat!”

Saya tak kuasa menjaganya.

Sifat ketidakpedulian dan tidak mau tahu tentang kondisi seseorang meskipun yang bersangkutan secara ciri-ciri fisik sudah tampak gejala yang tidak sehat merupakan persoalan sosial yang ada di sekitar kita. Apalagi jika seseorang tersebut di- judge salah, atau diberi label tidak benar/tidak baik. Satu kesalahan akan menjadi cikal bakal kesalahan yang lain. Mereka dianggap tidak berhak untuk hidup berdampingan dengan yang baik-baik. Pandangan seperti inilah yang membuat “saya” harus menjalani kehidupan seorang diri, tanpa ada bantuan tulus dari orang lain. Ditambah lagi pekerjaannya sebagai artis yang bergelut dengan dunia yang dicap “tidak bersih” membuat semua semakin menjadi buruk.

Pada akhirnya tokoh utama “menyerah” pada super egonya. Ini ditandai dengan tidak sanggupnya ia untuk terus menjalani dorongan-dorongan yang tidak baik yang berada di sekelilingnya. Seorang perempuan yang harus bertahan dengan semua konflik batin yang dirasakannya sendiri tanpa ada jalan keluar, tanpa ada orang yang mau membantu. Gangguan psikologi itu kian parah yang ditandai dengan ilusi dan kegemaran tokoh utama untuk mencari pelarian dengan meneguk minuman keras. Hingga akhirnya ia memilih untuk menyudahi hidupnya dengan harapan “dia” akan datang untuk memeluk dan menyayanginya, serta memaafkan segala kesalahan yang ia lakukan.

Secara psikologis hal ini akan berhubungan dengan id pengarang yang memandang cerpen dengan tema ini sebagai curahan hati dalam posisinya sebagai seorang ibu. Dimana muncullah

suspense yang bernuansa romansa (romantik). Kesan dan nilai rasa ini merujuk pada romansa yang agung dan spiritual. Sebagaimana gambaran psikologis ketika “Hamid” (Di Bawah Lindungan Kabbah) digambarkan Hamka menangis dan berdoa ketika mengelilingi Kabbah. Hanya bedanya, Djenar menggambarkan hubungan spiritual itu dengan seorang anak. Sedangkan Hamka menghubungkannya dengan sisi keimanan (Tuhan). Ini menunjukkan bahwa pendalaman dan fokus psikologis pengarang telah menyatu dengan psikologis watak tokoh utama yang kemudian secara ajaib mampu sampai kepada pembaca.

Representasi Feminisme dalam cerpen Bertemakan Perempuan oleh Pengarang dengan Gender Berbeda

Dalam penelitian ini, cerpen yang dianalisis adalah cerpen dengan judul “Laki-Laki ke Seribu di Ranjangku” karya Emha Ainun Majid dan “Air” karya Djenar Maesya Ayu. Kedua cerpen yang bertemakan perempuan ini adalah cerpen-cerpen pilihan Kompas yang diterbitkan pada tahun 2006. Emha Ainun Majid adalah seorang Dai penyair dan pengarang. Kiprahnya di dunia sastra banyak menghiasi majalah-majalah sastra Indonesia. Sedangkan Djenar Maesya Ayu adalah pengarang dari masanya yang disebut juga pengarang wangi. Sebutan wangi diberikan untuk memberikan ciri bagi penulis perempuan yang lahir dan menciptakan karya-karyanya yang berlatarkan zaman modern terutama tentang bagaimana aspek psikologis perempuan dalam modernisasi. Pengarang-pengarang wangi lainnya seperti Ayu Utami, Dewi Lestari dan pengarang perempuannya mendobrak tatanan-tatanan yang dianggap mengkarangkengkan hak-hak perempuan. Mereka menyuarakan suara perempuan dengan lantang sebagai langkah pergerakan Feminisme. Dengan demikian cerpen “Air” dan cerpen “Laki-Laki ke Seribu di Ranjangku” dianggap dapat mewakili perbedaan psikologi pengarang melalui gambaran tokoh utama yang ada pada cerpen tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang dipaparkan di atas, terdapat beberapa perbedaan cara pengarang laki-laki dan pengarang perempuan dalam mempresentasikan pandangan feminisme dalam karya sastra yang diciptakan. Perbedaan tersebut di antaranya tampak pada wujud id, ego dan super ego pada tokoh yang mewakili kejiwaan pengarang. Pada pengarang laki-laki id, ego dan super ego yang ditampilkan tokoh perempuan terwujud dalam bahasa yang blak-blakkan, langsung dan apa adanya. Hal ini tampak jelas dari cara pengarang menampilkan tokoh dan watak tokoh yang terlibat di dalamnya. Bila STA mengeluarkan pesan dan amanat serta cara pandangannya terhadap seorang perempuan melalui tokoh Tuti, maka Cak Nur menampilkan tokoh dan watak tokoh yang cara pikirnya lebih dominan pada cara pikir laki-laki. Bahasa yang blak-blakan, terang-terangan, tanpa malu-malu menyebutkan atau memakai diksi-diksi frontal dan tegas sebagaimana ciri psikologis pria. Pada cerpen Laki-laki ke 1000 di Ranjangku, justru diksi, persetubuhan, terkangkang, dagingku (kemaluan) dan sebagainya, begitu juga dengan dialog-dialog klise dan tegas semuanya menggambarkan bagaimana cara pandang laki-laki terhadap perempuan. Dengan kata lain dalam cerpen tersebut pengarang menyatukan dirinya dengan sosok tokoh Nia yang seorang perempuan namun dengan masih memakai logika dan pemikiran laki-laki. Pembaca akan merasakan nuansa makna, bagaimana, seorang pria meluapkan kemarahannya, cara pria menyindir, cara pria merasa bersalah dan sebagainya. Sementara pada karya sastra pengarang perempuan pemakaian-diksi yang berhubungan dengan seks (aktivitas persetubuhan) dipaparkan dengan terselubung serta terdengar sesopan mungkin. Maka, dalam karangan Dewi Lestari misalnya ia menyebutkan persetubuhan tidak dengan blak-blakan, tetapi dikisahkan dengan tutup sampanye yang bertemu dengan botol. Demikian juga pada cerpen “Air” Djenar bahkan tidak sama sekali menyebut hal-hal yang berhubungan dengan persetubuhan. Meski begitu, tidak berarti cerpen ini kekurangan daya tariknya, justru itu membuatnya menjadi menonjol sisi feminisnya.

Ada beberapa hal yang menarik dari analisis psikologi yang diuraikan oleh kedua pengarang berbeda gender ini. Kedua cerpen ini ditulis dengan gaya puitis, atau disebut juga prosa puitis. Dimana pengarang menulisnya selayaknya menulis puisi. Ini tampak pada setiap akhir klausa atau kalimat yang bersajak sama a-a-a-a atau a-b-a-b. Pada cerpen “Laki-laki ke 1000 di Ranjangku” gaya puisi ditandai dengan susunan baris yang pendek-pendek, juga banyaknya dialog yang bersajak akhir sama. Sebagaimana layaknya puisi maka dialog dan prolog yang ditampilkan berupa bunyi asonansi yang didominasi bunyi “a”. Bunyi asonansi adalah bunyi-bunyi yang merepresentasikan suasana netral dan normal. Sedangkan pada cerpen “Air” meski dalam bentuk paragraf, namun setiap kalimat yang disampaikan pengarang selalu memiliki

rima atau sajak akhir yang sama dimana setiap kalimat selalu didominasi bunyi aliterasi “i”. Bunyi “i” dalam puisi di maknai sebagai bunyi-bunyi yang bermakna kesedihan dan kesepian. Tanpa di sadari pola penulisan gaya prosa puitis ini merupakan dampak dari penelurusan sukma yang merupakan bahasa yang berasal dari jiwa (sebagaimana layaknya pengertian puisi) ditulis dengan hati-hati berdasarkan id dan ketaksadaran pengarang. Hal ini bermakna bahwa cerpen “Air” ditulis dengan melibatkan seluruh emosi pengarang sebagai tokoh utama yang menyuarakan feminisme dari sudut pandangnya sebagai seorang perempuan, sebagai seorang ibu, seorang istri dan seorang anggota masyarakat. Pengarang merasakan secara langsung apa yang dirasakan oleh perempuan-perempuan di sekitarnya termasuk dirinya sendiri. Inilah yang menyebabkan secara psikologis, id pengarang sebagai seorang perempuan yang sensitif, dramatis dan menyangkut perasaan-perasaan terintimidasi kembali muncul ke permukaan melalui bunyi-bunyi asonansi yang diciptakannya. Pada cerpen “Laki-laki ke 1000 di Ranjangku” pengarang hanya mampu sampai pada ranah permukaan feminisme, pihak luar yang mengamati dan menilai. Pengarang tidak ikut serta secara penuh baik secara fisik maupun mental menyentuh sisi perempuan secara mendalam. Inilah yang menyebabkan sisi feminisme hanya diulas secara umum, tanpa menyentuh hal-hal esensial yang dirasakan perempuan. Namun. Meskipun begitu kontemplasi jiwa pengarang Cak Nun maupun Djennar tetap mampu menggambarkan dominasi perempuan meski dengan representasi yang berbeda.

Hal yang berbeda dalam representasi feminisme dengan pengarang berbeda jenis kelamin adalah bagaimana pengarang melibatkan id dan egonya sebagai bagian dari pengalaman dan pengaruh lingkungannya. Pada cerpen latar belakang pengarang sebagai seorang pemuka agama juga menimbulkan representasi yang berbeda dari Djennar. Dalam cerpen ini, pengarang menyelipkan nilai-nilai religiusitas, terutama religiusitas yang berhubungan dengan agama islam. Kata-kata seperti suara azan, mesjid, mengaji adalah representasi dari jiwa pengarang yang berlatarbelakangkan seorang Dai dan bergelut dengan dunia dakwah sejak lama. Sedangkan pada cerpen “Air” pengarang memfokuskan cerita pada aspek pribadi perempuan dengan berbagai realitas yang dihadapinya. Pemilihan kata pulang malam, sutradara, menunjukkan id pengarang yang memunculkan kembali pengalaman-pengalaman pribadinya sebagai seorang perempuan yang pernah masuk dalam industri perfilman sebagai seorang aktris. Pengarang memposisikan dirinya sebagai tokoh utama “Aku” dengan semua persoalan yang dihadapinya. Id pengarang yang muncul sebagai representasi dari cara pandang pengarang juga tampak pada paragraf berikut.

“Air kental itu seperti bom yang meledak di dalam tubuh saya. Mengalir deras sepanjang rongga vagina hingga keluar mendesak celana dalam yang tak kuat membendungnya. Terus menyeruak dan mendarat lengket, liat, di atas seprai motif beruang teddy berwarna merah muda. Ketuban sudah pecah. Rasa takut seketika membunyah. Tapi segera mentah berganti dengan haru memamah. Sembilan bulan sudah. Lewati mual tiap kali mencium bau parfum keluaran baru eternity. Rasa waswas setiap kali belum waktunya namun sudah kontraksi. Tidak mengambil cuti, mencari uang demi mengonsumsi makanan bergizi yang konon bisa membuahkan kecanggihan otak maupun fisiknya nanti.”

Pemilihan diksi “air” memiliki filosofi yang dalam, khususnya bagi pengarang sebagai pribadi yang lahir dari perpaduan budaya Indonesia dan Chinese. Bagi masyarakat Tionghoa sendiri air adalah unsur utama dalam kehidupan di samping api, tanah, dan udara. Selain itu, secara filosofi air juga dipercaya sebagai kebutuhan utama dalam kehidupan manusia. Djennar sebagai pengarang mengangkat filosofi ini untuk menunjukkan bahwa anak adalah sesuatu yang sangat berharga bagi orang tuanya, terutama bagi seorang ibu.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, representasi pengarang dianalisis berdasarkan teori psikoanalisis, dimana psikologi pengarang akan tergambar pada psikologi tokoh yang diciptakannya. Dengan membandingkan aspek psikologis tokoh perempuan dalam cerpen yang dihasilkan oleh pengarang laki-laki dan pengarang perempuan akan tampak bagaimana representasi pengarang dengan gender berbeda dalam memandang feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara representasi dari dua pengarang dengan gender berbeda. Keseluruhan wujud representasi tersebut tercermin dalam aspek psikologi berupa Id, Ego dan Super Ego

yang terdapat pada watak tokoh utama, berupa konflik batin pada diri tokoh perempuan yang disampaikan dengan cara yang berbeda dan khas. Pada pengarang laki-laki id, ego dan super ego yang ditampilkan tokoh perempuan terwujud dalam bahasa yang blak-blakkan, langsung dan apa adanya. Cak Nur menampilkan tokoh dan watak tokoh yang cara pikirnya lebih dominan pada cara pikir laki-laki. Bahasa yang blak-blakkan, terang-terangan, tanpa malu-malu menyebutkan atau memakai diksi-diksi frontal dan tegas sebagaimana ciri psikologis pria. Sedangkan pada cerpen "Air" pengarang memfokuskan cerita pada aspek pribadi perempuan dengan berbagai realitas yang dihadapinya Oleh karena itu, tokoh dan watak tokoh yang ditampilkan lebih merujuk pada id, ego dan super ego perempuan yang lebih mengedepankan perasaan dan sisi feminin lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, Khoniq Nur. 2021. Feminisme Dalam Pesantren Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Jurnal International Journal Of Chil And Gender Studies*. Vol 7, No1. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/equality/article/view/8900>
- Ahtisyah, Rinda. 2022. Kajian Feminisme Dan Str\ereotip Gender Dalam Kumpulan Cerpen "Perempuan Penakluk Ombak" Karya Rafflesia Writer Community. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/10090/1/Rinda%20ahtisyah.pdf>
- Maiza, Suci Dan Nidde Puspita. 2021. Telaah Dan Apresiasi Prosa Fiksi. Yogyakarta. Media Guru Press.
- Minderp, Albertine. 2016. Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori Dan Contoh Kasus. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Risal Gunawas, Anshari, Dan Abdul Azis Perempuan Dalam Perspektif Pengarang Laki-Laki Novel Gadis Pantai Karya Pramudya Ananta Toer. *Jurnal Wahana Literasi: Journal Of Language, Literature, And Linguistics* Vol. 2, No. 1, 2022. <https://ojs.unm.ac.id/wahanaliterasi/article/view/35598>
- Sofiatin. Menggali Psikoanalisis Dan Feminisme Dalam Novel Rinai Karya Sinta Yudisia (Kajian Pendekatan Sastra). *Jurnal Diglosia* *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia* Vol. 1, No. 1, Februari 2017. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/di/article/view/521>
- Fadhila, Al Kuna. Representasi Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Film Air Mata Surha Karya Hestu Saputra. Tesis. 2018. Iain Salatiga.
- Wiyatmi. 2011. Psikologi Sastra: Teori Dan Aplikasi. Yogyakarta. Kanwa Depubhlisher.